

PENERAPAN MODEL *GROUP INVESTIGATION* (GI) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA DI KELAS IV SDN 018 LANGGINI KABUPATEN KAMPAR

Yenni Fitra Surya

Dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau

Surel: yenni.fitra13@gmail.com

Abstract: Application of Model Group Investigation To Improve Student Learning Outcomes Science Class IV SDN 018 Langgini Kampar: This research is motivated low activity and learning outcomes of students at SDN 018 IPA Langgini. Learning science which is always dominated by the teacher so that science subjects are considered by students as subjects of memorization. This type of research is a classroom action research (PTK) are conducted in two cycles. Each cycle contains the main points of planning, implementation, observation and reflection. This study was conducted in class IV SDN 018 Langgini Kampar, with the number of students 33 people. Based on the results of the discussion and analysis as described in chapter IV can be concluded that through the application of the model group investigation IPA can improve learning outcomes of students. The increased activity is due to the teachers of teachers are already familiar with the model group investigation, Student learning outcomes before treatment by an average of 50% with less category, then the cycle I get enough category with 63.6% students who completed 21 students. Cycle II earn on average 84.5% of both categories with students who completed 28 students.

Keywords : Model Group Investigation, Learning Outcomes, IPA.

Abstrak: Penerapan Model Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 018 Langgini Kabupaten Kampar: Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPA siswa di SDN 018 Langgini. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan dikelas IV SDN 018 Langgini Kabupaten Kampar, dengan jumlah siswa 33 orang. Berdasarkan hasil pembahasan dan dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan rata-rata sebesar 50% dengan kategori kurang, kemudian pada siklus I mendapatkan 63,6% kategori cukup dengan siswa yang tuntas 21 siswa. Siklus II mendapatkan rata-rata 84,5% kategori baik dengan siswa yang tuntas 28 siswa.

Kata kunci : Model Group Investigation, Hasil Belajar, IPA

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsung proses pembelajaran. Usaha guru untuk membuat pembelajaran menjadi lebih

menarik dan menyenangkan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang akan dicapai. Salah satu mata pelajaran yang menuntut penggunaan model pembelajaran yang sesuai adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2006 dalam Susanto, (2013: 171-172) menyatakan tujuan mata pelajaran IPA yaitu: a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, g).Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Putra, S.R (2013: 40) menekankan pendidikan IPA diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat”, sehingga bisa membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. “IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah”. Dalam pembelajaran IPA, guru harus dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pemikirannya, siswa diharapkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Berdasarkan temuan Depdiknas (2007:487), dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran IPA, guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada metode yang mengaktifkan guru, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, lebih banyak menggunakan metode ceramah serta kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan selama ini masih banyak yang berpusat pada guru atau masih banyak menggunakan metode ceramah saja. Guru cenderung aktif menjelaskan pengetahuan dari awal sampai akhir, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan oleh guru sehingga dampaknya siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis laksanakan di SDN 018 Langgini didapatkan informasi bahwa dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA di kelas IV masih didominasi pandangan bahwa materi pembelajaran tersebut sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber belajar utama, kemudian metode ceramah menjadi pilihan utama dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga siswa tidak termotivasi dalam belajar dan menganggap pembelajaran IPA tidak menarik dan akhirnya belajar tidak menjadi kebutuhan bagi mereka. Akibatnya, nilai siswa menjadi rendah. Ini terbukti dari 2 kali ulangan harian (UH) yang dilaksanakan guru hasilnya masih berada di bawah standar ketuntasan belajar siswa, yaitu rata-rata UH I adalah 6,33 dan UH II adalah 5,84. Sementara itu pernyataan yang diadopsi dari pendapat Susanto (2007:41) Menyatakan bahwa batas akhir hasil tes

yang diperoleh siswa untuk mencapai ketuntasan belajar adalah 7,50. Berdasarkan informasi di atas ternyata guru masih belum maksimal dalam hal proses pembelajaran.

Guru seharusnya memperlihatkan dalam proses pembelajaran bahwa materi pembelajaran IPA tidak bersifat hafalan serta tidak menarik seperti anggapan siswa selama ini. Karena itu guru hendaknya dapat merancang dan mempersiapkan suatu pembelajaran dengan memotivasi awal sehingga dapat menimbulkan pertanyaan dalam diri siswa tentang apa yang ingin diketahui dari pembelajarannya itu. Dengan begitu, guru yang bertugas dapat mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa dalam pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan penemuan (inkuiri). Hal ini sesuai dengan pernyataan landasan filosofi pembelajaran IPA yaitu Filsafat pendidikan progresivisme. Menurut Jhon Dewey (dalam Sismanto, <http://mkpd.wordpress.com>) "filsafat pendidikan progresivisme merupakan pendidikan yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreatifitas, aktivitas, belajar "naturalistik", hasil belajar "dunia nyata" dan juga pengalaman teman sebaya". Sejalan dengan pendapat teori progresivime di atas Depdiknas (2007:484) juga menyatakan bahwa "pendidikan IPA diarahkan untuk menemukan dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar".

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa pembelajaran IPA menuntut siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tidak dengan jalan mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dengan jalan

menemukan dan memahaminya sendiri sebagai hasil kemandiriannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA sesuai dengan teori progresivisme dan tuntutan BNSP adalah model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Penggunaan Model *Group Investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 018 Langgini Kabupaten Kampar". Investigasi atau penyelidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan pada siswa untuk mengembangkan pemahamannya melalui berbagai kegiatan dan hasil belajar sesuai pengembangan yang dilalui siswa. Kegiatan belajarnya diawali dengan pemecahan soal-soal/masalah yang diberikan guru, sedangkan kegiatan belajar selanjutnya cenderung terbuka, artinya tidak terstruktur secara ketat oleh guru, yang dalam pelaksanaannya mengacu pada berbagai teori investigasi. Menurut Nur Asma (2009:62).

Model GI adalah model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dengan cara mencari dan menemukan informasi (gagasan, opini, data, solusi) dari berbagai macam sumber (buku-buku, institusi-institusi, orang-orang) di dalam dan di luar kelas. Siswa mengevaluasi dan mensistesisikan semua informasi yang disampaikan oleh masing-masing anggota kelompok dan akhirnya dapat menghasilkan produk berupa kelompok.

Menurut Burhanuddin (2006:4) "GI merupakan model pembelajaran yang bersifat penemuan yang dilakukan siswa secara berkelompok, yang mana siswa berkelompok mengalami dan melakukan percobaan dengan aktif yang

memungkinkannya menemukan prinsip". Adapun implementasi model GI ini juga telah banyak dibuktikan sebagai model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran di kelas. Penerapannya dalam pembelajaran telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan hasil penelitian Sharen et al., di Israel pada tahun 1984; Sharen dan Shachar di Israel pada tahun 1998; Sherman Zimmerman di Ohio, Amerika Serikat pada tahun 1986, (Slavin dalam Wijaya, 2008:6). Sementara itu, penelitian Santyasa pada tahun 2004 membuktikan bahwa penerapan pendekatan kooperatif tipe GI dalam pencapaian hasil belajar fisika lebih baik dari pada model pembelajaran MURDER dan STAD (Wijaya, 2008:6).

METODE

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Oleh sebab itu sesuai dengan penelitian tindakan kelas maka masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Prosedur pelaksanaan penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip dasar penelitian tindakan umum.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dkk (dalam Ritawati dkk 2007: 69), yaitu: proses penelitian tindakan merupakan daur ulang atau siklus yang dimulai dari aspek mengembangkan perencanaan melakukan tindakan sesuai rencana, melakukan observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi yaitu perenungan terhadap perencanaan. Kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh sesuai dengan prinsip umum penelitian tindakan setiap tahapan dan siklusnya

selalu secara partisipatoris dan kolaboratif antara penelitian dan praktisi (guru dan kepala sekolah) dalam sistem persekolahan.

Kegiatan penelitian dilaksanakan berdasarkan perencanaan tindakan yang telah ditetapkan, yaitu pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Fokus tindakan pada penelitian ini adalah penggunaan model *group investigation* yang dioptimalkan untuk meningkatkan pembelajaran IPA. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menjalankan skenario pembelajaran yang telah dirancang dan terdapat dalam RPP.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 018 Langgini Kabupaten Kampar yang berjumlah 33 siswa, 17 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan tes. Instrumennya berupa lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru yang dimaksudkan untuk mengamati aktivitas siswa dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen LKS dan soal tes diberikan kepada siswa di dalam pembelajaran untuk memperkuat data observasi yang terjadi di dalam kelas terutama butir penguasaan materi pembelajaran dari unsur siswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data akurat tentang hasil belajar yang diperoleh siswa yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Milles dan Huberman (2009:18) yakni analisis data

dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang begitu data selesai dikumpulkan setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan. Tahap analisis tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Menelaah data yang telah terkumpul melalui observasi, pencatatan, dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyeleksian dan pemilahan data. Seperti mengelompokkan data pada siklus satu, siklus dua, dan seterusnya. Kegiatan menelaah data dilaksanakan sejak awal dan dikumpulkan.
- b. Reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian. Semua data yang telah terkumpul diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus. Setelah dipisah-pisahkan tersebut lalu diseleksi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Data yang relevan dianalisis, dan yang tidak relevan dibuang.
- c. Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan terpisah, tetapi setelah tindakan terakhir direduksi, keseluruhan data tindakan dirangkum dan disajikan secara terpadu sehingga diperoleh sajian tunggal berdasarkan fokus pembelajaran IPA dengan penggunaan model *Group Investigation* (GI).
- d. Menyimpulkan hasil penelitian. Kegiatan ini merupakan penyimpulan akhir temuan penelitian, diikuti dengan kegiatan triangulasi atau pengujian temuan

penelitian. Kegiatan triangulasi dilakukan dengan cara : (a) peninjauan kembali catatan lapangan, dan (b) bertukar pikiran dengan ahli, teman sejawat, dan guru. Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Dengan demikian pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

Analisis data dalam penelitian ini mengandung prinsip multiguna dengan tujuan bagaimana suatu teknik analisis dapat digunakan untuk mendukung pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis data model alir. Penyimpulan dilakukan setelah kegiatan reduksi dan penyajian data. Simpulan pertama, kedua, dan ketiga diverifikasi melalui diskusi dengan guru dan teman sejawat.

Untuk mempermudah analisis data berkaitan dengan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model GI digunakan indikator keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran IPA. Rambu-rambu proses pembelajaran dikembangkan dari langkah pembelajaran IPA dengan menggunakan model GI. Indikator keberhasilan penelitian ini ditunjukkan dengan beberapa hal berikut, yaitu (1) terdapat peningkatan hasil belajar IPA, (2) terdapat peningkatan kinerja guru dalam

proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran IPA dengan menggunakan model GI.

PEMBAHASAN SIKLUS I

Bedasarkan hasil lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru diperoleh beberapa hal yang menjadi penyebab kurang berhasilnya guru dan siswa dalam pembelajaran pada siklus I ini adalah karena guru belum bisa mengontrol kelas dan membimbing siswa dengan baik sehingga siswa banyak yang meribut. Siswa terbiasa belajar sendiri-sendiri sehingga masyarakat belajar belum tercipta atau tidak berjalan, baik dalam kelompok maupun diskusi kelas sehingga siswa yang berkemampuan rendah kesulitan dalam belajar kelompok tersebut. Selain itu masih rendahnya pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal analisis.

- a. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA dengan menggunakan Model GI

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini dirancang berdasarkan langkah-langkah pembelajaran model GI. RPP disusun berdasarkan program semester sesuai dengan waktu penelitian yang akan dilaksanakan. Standar Kompetensi pembelajarannya adalah memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan, dengan Kompetensi Dasar Menjelaskan pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir dan longsor) dan mendeskripsikan cara pencegahan kerusakan lingkungan (erosi, abrasi, banjir dan longsor). Langkah-langkah

kegiatan pembelajaran dalam RPP ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan pokok, dan kegiatan penutup. Semua kegiatan pada masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut, pada kegiatan pendahuluan hal-hal yang dilaksanakan yaitu, menyiapkan alat, bahan dan media pembelajaran, mengkondisikan fisik kelas, membangkitkan skemata siswa melalui appersepsi yang diberikan yaitu tanya jawab tentang pertemuan sebelumnya, penyampaian tujuan pembelajaran hari ini dan memotivasi siswa. Pada kegiatan inti hal-hal yang dilaksanakan yaitu meminta siswa membaca berbagai sumber tentang materi yang akan di ajarkan, membuat perencanaan bersama dengan siswa tentang topik yang akan dibahas dari materi yang akan diajarkan dengan cara mengajukan satu persoalan kepada seluruh siswa dan bertanya, "Apa yang ingin kalian ketahui tentang persoalan ini", menuliskan di papan tulis pendapat-pendapat siswa tentang topik yang akan di bahas, membentuk kelompok @ 4-6 orang siswa secara heterogen (menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan sebagainya), meminta masing-masing kelompok untuk memilih topik yang akan dibahas dalam kelompoknya, guru memanggil perwakilan masing-masing kelompok untuk mengambil LKS dan bahan-bahan serta alat-alat yang akan digunakan dalam pengerjaan tugas kelompok tentang materi pembelajaran sesuai dengan topik yang dipilih kelompok, menjelaskan tugas kelompok yang akan dikerjakan, meminta siswa membahas materi yang ditugaskan sesuai dengan LKS yang telah dibagikan, membimbing siswa serta memfasilitasinya dalam mengerjakan tugas, meminta siswa menganalisis kembali hasil kerja kelompok mereka,

meminta siswa menunjuk salah seorang anggota kelompok untuk mewakili kelompok menyajikan laporan hasil kerja kelompok, masing-masing kelompok menyajikan laporan hasil kerja kelompok kedepan kelas, meminta kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil laporan kerja kelompok yang menyajikan. Pada kegiatan penutup, hal-hal yang dilaksanakan yaitu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang telah dipelajari, bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan evaluasi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran IPA dengan Model GI

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap pembelajaran. Tahapan itu adalah sebagai berikut, kegiatan pendahuluan pada tahap pendahuluan langkah kegiatan yang peneliti lakukan adalah menyiapkan alat, bahan dan media pembelajaran. Selanjutnya guru menyiapkan kondisi kelas, yaitu menyiapkan siswa untuk siap belajar. Langkah berikutnya guru membangkitkan skemata siswa dengan memberikan appersepsi. Appersepsi dengan tanya jawab tentang pembelajaran sebelumnya. Setelah memberikan appersepsi tersebut kemudian guru menyebutkan materi yang akan dipelajari serta menyebutkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar proses pembelajaran menjadi terarah dan sistematis. Selain itu siswa akan terfokus pada satu hal yakni tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran hari itu. Tujuan pembelajaran yang disampaikan juga dapat membangkitkan motivasi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Dahar (dalam megawati 2004: 101) bahwa tujuan dapat mengarahkan alur belajar siswa dan meningkatkan motivasi untuk belajar. Pemberian motivasi pada siswa juga dapat dilakukan

dengan memberikan penguatan dan pujian sehingga siswa tersebut terpancing untuk belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh oleh Dimiyati dkk (2013:85) "upaya dalam menumbuhkan semangat belajar siswa dapat diberikan dengan pujian, dorongan, hadiah, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar". siswa yang telah terpancing untuk belajar dan telah siap untuk belajar akan memperoleh hasil yang lebih baik dari pada yang tidak siap. Oleh sebab itu pemberian motivasi belajar sangat penting dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Pada tahap kegiatan inti guru melanjutkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model GI, dimana siswa terlebih dahulu membaca dari berbagai sumber tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan itu untuk mendapatkan pengetahuan awal tentang materi tersebut supaya nantinya memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini penting dilakukan karena pengetahuan dibangun berdasarkan pengetahuan awal yang didapat. Sesuai dengan pandangan konstruktivisme, pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa sangat berpengaruh pada pemerolehan hasil belajar selanjutnya. Selain itu Hudoyo (1998:6) juga berpendapat bahwa pengetahuan yang akan dikembangkan siswa berdasarkan pengetahuan/pengalaman dasar yang dimiliki. Jadi, jika pengetahuan awal tidak memadai maka pengetahuan baru tidak akan dipahami siswa.

Langkah selanjutnya yaitu siswa dan guru menentukan topik-topik yang akan diketahui dari materi yang dipelajari dan menuliskannya di papan tulis. Setelah itu dilanjutkan pembentukan

kelompok belajar. Pembentukan kelompok belajar siswa ini ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan pendapat eggen dkk (dalam Masniladevi, 2003: 109) bahwa "pembentukan kelompok dapat dilakukan oleh peneliti". Karena jumlah siswa yang hadir 32 orang maka jumlah kelompok-kelompok belajar siswa yang dibentuk adalah 8 kelompok dengan jumlah anggota masing-masing kelompok sebanyak 4 orang siswa yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pembentukan anggota kelompok ini juga berdasarkan pendapat Slavin (dalam Etin, 2007:4) yang menyatakan bahwa "jumlah siswa yang ideal untuk masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Setelah siswa bergabung dalam kelompok, sesuai dengan langkah-langkah GI masing-masing kelompok memilih topik yang berbeda yang akan dibahas dalam pengerjaan tugas kelompok nantinya dan dilanjutkan dengan pembagian LKS serta alat dan bahan yang akan digunakan nantinya dalam pengerjaan tugas kelompok. Langkah berikutnya yang dilakukan siswa adalah membaca LKS serta menanyakan tentang hal-hal yang belum dimengerti tentang pengerjaan LKS.

Setelah siswa paham dengan tugas yang akan dikerjakan guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan tugas kelompok sesuai dengan LKS. Dengan adanya LKS siswa merasa terbantu untuk mengetahui langkah-langkah pengerjaan tugas kelompok. Hal ini menyebabkan siswa merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah percobaan yang diajukan dalam LKS dapat membantu pikiran siswa sehingga terhindar dari kebuntuan dalam menjawab soal yang diberikan. Langkah-langkah tersebut

tersebut disusun sedemikian rupa sesuai dengan struktur kognitif siswa sehingga dapat mengarahkan alur pikiran siswa menuju pada suatu respon yang diharapkan yaitu penyelesaian masalah yang diberikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa belajar secara bermakna. Selama pengerjaan tugas kelompok berlangsung peran guru adalah sebagai pembimbing. Guru mengelilingi setiap setiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan sambil memberikan pertanyaan untuk memotivasi siswa. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas kelompok, masing-masing kelompok memeriksa kembali hasil kerja kelompok dan dilanjutkan dengan menunjuk seorang wakil kelompok untuk melaporkan hasil kerjanya kedepan kelas. Sewaktu kelompok penyaji melaporkan hasil kerjanya kedepan kelas kelompok lain mendengarkan dan memberikan tanggapan terhadap hasil laporan kelompok penyaji. Untuk mengawali tahap pada kegiatan akhir guru memberikan waktu kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti dari pembelajaran pada hari itu, dilanjutkan dengan menyimpulkan pembelajaran yang didapat pada hari itu. Langkah berikutnya guru memberikan soal tes yang akan dikerjakan siswa. Tes ini ini dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa paham dan mengerti terhadap materi yang telah dipelajari. Setelah siswa selesai mengerjakan soal guru mengumpulkan lembar jawaban siswa dan pembelajaran pada hari itu ditutup dengan mengucapkan hamdalah.

c. Hasil belajar siswa

Pencapaian hasil belajar siswa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model GI pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan belajar, dimana siswa

yang mendapat nilai $\geq 7,5$ berjumlah 21 orang dan yang mendapat nilai $\leq 7,5$ berjumlah 12 orang dari jumlah siswa keseluruhannya 33 orang. Berarti siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar adalah 63,6% dan siswa yang belum tuntas 36,4%. Pembelajaran dikatakan tuntas apabila 75% siswa yang mengikuti pembelajaran mencapai nilai standar ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Nilai standar ketuntasan belajar yang digunakan guru merujuk pendapat Susanto adalah 7,5.

SIKLUS II

- a. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA dengan menggunakan Model GI

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini dirancang berdasarkan langkah-langkah pembelajaran model GI. RPP disusun berdasarkan program semester sesuai dengan waktu penelitian yang akan dilaksanakan. Standar kompetensi pembelajarannya adalah memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan, dengan Kompetensi dasar Menjelaskan pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir dan longsor) dan mendeskripsikan cara pencegahan kerusakan lingkungan (erosi, abrasi, banjir dan longsor). Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP siklus II ini juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan pokok, dan kegiatan penutup. Semua kegiatan pada masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut, menyiapkan alat, bahan dan media pembelajaran, mengkondisikan fisik kelas, membangkitkan skemata siswa melalui appersepsi yang diberikan yaitu tanya jawab tentang gambar, penyampaian tujuan pembelajaran hari

ini dan memotivasi siswa. Pada kegiatan inti meminta siswa membaca berbagai sumber tentang materi yang akan diajarkan, membuat perencanaan bersama dengan siswa tentang topik yang akan dibahas dari materi yang akan diajarkan dengan cara mengajukan satu persoalan kepada seluruh siswa dan bertanya, "Apa yang ingin kalian ketahui tentang persoalan ini?", menuliskan di papan tulis pendapat-pendapat siswa tentang topik yang akan di bahas, membentuk kelompok @ 4-6 orang siswa secara heterogen (menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan sebagainya), meminta masing-masing kelompok untuk memilih topik yang akan dibahas dalam kelompoknya, guru memanggil perwakilan masing-masing kelompok untuk mengambil LKS dan bahan-bahan serta alat-alat yang akan digunakan dalam pengerjaan tugas kelompok tentang materi pembelajaran sesuai dengan topik yang dipilih kelompok, menjelaskan tugas kelompok yang akan dikerjakan, meminta siswa membahas materi yang ditugaskan sesuai dengan LKS yang telah dibagikan, membimbing siswa serta memfasilitasinya dalam mengerjakan tugas, meminta siswa menganalisis kembali hasil kerja kelompok mereka, meminta siswa menunjuk salah seorang anggota kelompok untuk mewakili kelompok menyajikan laporan hasil kerja kelompok, masing-masing kelompok menyajikan laporan hasil kerja kelompok kedepan kelas dan meminta kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil laporan kerja kelompok yang menyajikan. memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang telah dipelajari, bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, evaluasi dan menutup pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran IPA dengan Model GI

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini sama dengan siklus I. Dalam pelaksanaan siklus II ini guru membangkitkan skemata siswa melalui tanya jawab tentang gambar. Cara guru membimbing dan memotivasi siswa ditngkatkan dari pelaksanaan pembelajaran siklus I. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran siklus II ini adalah sebagai berikut, pada tahap pendahuluan langkah kegiatan yang peneliti lakukan adalah menyiapkan alat, bahan dan media pembelajaran. Selanjutnya guru menyiapkan kondisi kelas, yaitu menyiapkan siswa untuk siap belajar. Langkah berikutnya guru membangkitkan skemata siswa dengan memberikan appersepsi. Appersepsi dengan tanya jawab tentang gambar yang dipajangkan guru.

Setelah memberikan appersepsi tersebut kemudian guru menyebutkan materi yang akan dipelajari serta menyebutkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar proses pembelajaran menjadi terarah dan sistematis. Selain itu siswa akan terfokus pada satu hal yakni tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran hari itu. Tujuan pembelajaran yang disampaikan juga dapat membangkitkan motivasi siswa. Pemberian motivasi pada siswa juga dapat dilakukan dengan memberikan penguatan dan pujian sehingga siswa tersebut terpancing untuk belajar. Siswa yang telah terpancing untuk belajar dan telah siap untuk belajar akan memperoleh hasil yang lebih baik dari pada yang tidak siap. Oleh sebab itu pemberian motivasi belajar sangat penting dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Mengingat pada siklus I guru masih kurang memberikan motivasi

maka siklus II ini guru memperbaiki cara dan meningkatkan motivasi kepada siswa agar siswa bersemangat dalam belajar.

Pada tahap kegiatan inti guru melanjutkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model GI, dimana siswa terlebih dahulu membaca dari berbagai sumber tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan itu untuk mendapatkan pengetahuan awal tentang materi tersebut supaya nantinya memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Langkah selanjutnya yaitu siswa dan guru menentukan topik-topik yang akan diketahui dari materi yang dipelajari dan menuliskannya di papan tulis. Setelah itu dilanjutkan pembentukan kelompok belajar. Agar waktu yang digunakan lebih efisien, maka pembentukan kelompok belajar siswa pada siklus II ini berdasarkan kelompok yang sudah dibentuk pada siklus I. Karena jumlah siswa yang hadir 33 orang maka jumlah kelompok-kelompok belajar siswa yang dibentuk adalah 8 kelompok dengan jumlah anggota masing-masing kelompok sebanyak 4 orang dan satu kelompok berjumlah 5 orang yaitu kelompok IV. Anggota kelompok terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan. Setelah siswa bergabung dalam kelompok, sesuai dengan langkah-langkah GI masing-masing kelompok memilih topik yang berbeda yang akan dibahas dalam pengerjaan tugas kelompok nantinya dan dilanjutkan dengan pembagian LKS serta alat dan bahan yang akan digunakan nantinya dalam pengerjaan tugas kelompok. Langkah berikutnya yang dilakukan siswa adalah membaca LKS serta menanyakan tentang hal-hal yang belum dimengerti tentang pengerjaan LKS.

Setelah siswa paham dengan tugas yang akan dikerjakan guru

memerintahkan siswa untuk mengerjakan tugas kelompok sesuai dengan LKS. Dengan adanya LKS siswa merasa terbantu untuk mengetahui langkah-langkah pengerjaan tugas kelompok. Hal ini menyebabkan siswa merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah percobaan yang diajukan dalam LKS dapat membantu pikiran siswa sehingga terhindar dari kebuntuan dalam menjawab soal yang diberikan. Langkah-langkah tersebut tersebut disusun sedemikian rupa sesuai dengan struktur kognitif siswa sehingga dapat mengarahkan alur pikiran siswa menuju pada suatu respon yang diharapkan yaitu penyelesaian masalah yang diberikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa belajar secara bermakna.

Selama pengerjaan tugas kelompok berlangsung peran guru adalah sebagai pembimbing. Guru mengelilingi setiap setiap kelompok dan memberikan pertanyaan untuk memotivasi siswa. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas kelompok, masing-masing kelompok memeriksa kembali hasil kerja kelompok dan dilanjutkan dengan menunjuk seorang wakil kelompok untuk melaporkan hasil kerjanya kedepan kelas. Sewaktu kelompok penyaji melaporkan hasil kerjanya kedepan kelas kelompok lain mendengarkan dan memberikan tanggapan terhadap hasil laporan kelompok penyaji. Untuk mengawali kegiatan akhir, guru memberikan waktu kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti dari pembelajaran pada hari itu, dilanjutkan dengan menyimpulkan pembelajaran yang didapat pada hari itu. Langkah berikutnya guru memberikan soal tes yang akan dikerjakan siswa. Tes ini ini dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa paham dan mengerti terhadap materi yang telah

dipelajari. Setelah siswa selesai mengerjakan soal guru mengumpulkan lembar jawaban siswa dan pembelajaran pada hari itu ditutup dengan mengucapkan hamdalah.

c. Hasil belajar siswa

Pencapaian hasil belajar siswa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model GI pada siklus II dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mencapai standar ketuntasan belajar, dimana siswa yang mendapat nilai $\geq 7,5$ berjumlah 28 orang dan yang mendapat nilai $\leq 7,5$ berjumlah 5 orang dari jumlah siswa keseluruhannya 33 orang. Berarti siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar adalah 84,8% dan siswa yang belum tuntas 15,2%. Merujuk pendapat Susanto berarti pembelajaran pada pertemuan ini sudah mencapai ketuntasan belajar. Jadi, hasil pembelajaran IPA dengan menggunakan model GI pada siklus II ini telah tercapai dengan baik sesuai dengan kategori yang ditetapkan.

Adapun perbandingan nilai rata-rata yang didapat siswa pada siklus I dan siklus II bahwa penilaian hasil terhadap pembelajaran perubahan lingkungan fisik pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model GI meningkat dan mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 7.5. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil tes yang dilakukan siswa pada siklus I adalah tes awal 5.73 meningkat pada tes akhir menjadi 7.72, begitu juga dengan siklus II tes awal 5.74 meningkat pada tes akhir menjadi 8.54. Jika dilihat dari nilai rata-rata hasil tes akhir yang dilakukan siswa juga terjadi peningkatan, yaitu 7.72 pada siklus I meningkat menjadi 8.54 pada siklus II. Berdasarkan penjelasan tersebut maka guru sudah berhasil dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran perubahan lingkungan fisik dengan

menggunakan model pembelajaran GI bagi siswa kelas IV SDN 018 Langgini Kabupaten Kampar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV di atas dapat disimpulkan bahwa, agar hasil belajar IPA meningkat diperlukan situasi, cara dan model pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar. Perencanaan yang matang oleh guru terutama dalam memilih model pembelajaran, serta pembagian kelompok yang bervariasi dapat mendorong siswa untuk belajar dengan prinsip tolong menolong dan kerjasama yang baik dalam kelompok. Tidak kalah pentingnya pemantauan dan bimbingan guru dari kelompok ke kelompok saat siswa belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan model GI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi perubahan lingkungan fisik. Hal ini dapat dilihat dari semangat dan kemauan siswa dalam mengikuti kerja kelompok, serta hasil tes yang didapat. Hasil belajar siswa yang didapat sudah baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil penilaian yang dilakukan pengamat yang berpedoman kepada lembar observasi aktivitas siswa didapatkan jumlah skor adalah 66 dari jumlah skor maksimal 88 pada siklus I menjadi 81 dari jumlah skor maksimal 88 pada siklus II. Selain itu jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus I ada 21 siswa dengan persentase 63,6%. Sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas yaitu 28 siswa dengan persentase 84,8%. Rata-rata hasil yang

didapat dari tes yang dilakukan terhadap siswa pada siklus I adalah 7,72 meningkat menjadi 8,54 pada siklus II. Hasil pembelajaran siswa yang didapat baik itu dari penilaian proses dan penilaian hasil ternyata juga lebih baik. Penggunaan model GI dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Mendiknas No 22 dan 23 Tahun 2006 Tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etin. 2005. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- I Ketut Wijaya. 2008. *Belajar Efektif dan Efisien*. <http://www.Wijayastini.wordpress.com>. Diakses pada 16-03-2008.
- Megawati. 2004. *Pembelajaran Melalui Pemecahan Realistik Untuk Memahami Masalah Kontekstual Terhadap SPL Dua Variabel Pada Siswa Kelas II SMU Negeri III Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang. Tesis tidak dipublikasikan
- Nurasma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif* : Departemen Pendidikan Nasional.

Putra, S.R. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press.

Ritawati Mahyuddin dan Yeti Ariani. 2007. *Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang : UNP.

Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.